

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Luas Wilayah Dan Kondisi Geografis

a. Keadaan Wilayah

Desa Beja adalah salah satu Desa di wilayah Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada dengan luas wilayah 16,65 km yang terdiri dari 2 Dusun dan 12 RT. Jumlah penduduk Desa Beja terdiri dari : Laki-laki 380 jiwa, Perempuan 378 jiwa dengan jumlah seluruhnya 759 jiwa dan memiliki 189 KK. Batas-batas Desa Beja adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Desa Bomari Kecamatan Bajawa
- Sebelah Selatan dengan Desa Langagedha Kecamatan Bajawa
- Sebelah Timur dengan Desa Rakateda 1 dan Desa Dizi Gedha Kecamatan Golewa Barat.
- Sebelah Barat dengan Desa Langagedha Kecamatan Bajawa dan Desa Binawali Kecamatan Aimere.

Pembagian Dusun Desa Beja memiliki 6 (enam) RT di dalamnya yaitu :

Tabel 4.1 Dusun Desa Beja

No	Nama RT	Ketua RT
1.	RT 07 / Sapawara	Vinsensius Lengu
2.	RT 08 / Bogesa	Maria Bhoki
3.	RT 09 / Boliko	Simon Suri
4.	RT 10 / Bowaru I	Stanislaus Ria
5.	RT 11 / Bowaru II	Moses Keo
6.	RT 12 / Tiwalina dan Lenazia	Yoseph Jawa

Sumber : Diambil dari data Desa Beja 2024

b. Geografis, Topografis, Flora dan Fauna serta Orbitrasi

1) Geografis

Wilayah Desa Beja berada pada ketinggian 1200 m dari permukaan laut, kemiringan antara ± 30 derajat – 50 derajat.

2) Topografis

Dilihat dari topografis sebagian besar wilayah Desa Beja merupakan lahan kosong dan padang rumput.

3) Flora dan Fauna

Sebagian besar penduduk Desa Beja berprofesi sebagai petani dan peternak, maka hasil unggulan sebagai sumber ekonomi masyarakat adalah di bidang pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan.

4) Orbitrasi

Desa Beja memiliki akses tempuh yang cukup mudah. Jarak tempuh Desa Beja ke Ibukota Kecamatan ± 9 km dan Ibukota Kabupaten ± 7 km. Dapat di tempuh dengan waktu ± 25 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat.

c. Kondisi Demografis

1) Jumlah Penduduk Desa Beja

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Beja

No	Kependudukan	Jumlah
1	Jumlah KK	169 KK
2	Laki-Laki	311 Jiwa
3	Perempuan	314 Jiwa
	Total Jiwa	625 Jiwa

Sumber : Diambil dari data Desa Beja 2024

2) Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Tabel 4.3 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian masyarakat

No	Jenis Mata Pencaharian	L	P	Jumlah	Ket
1	Petani	138	137	315	
2	PNS/PPPK	4	15	19	
3	Tenaga Honorer	15	16	31	
4	Pedagang	3	8	11	
5	Polri	1	0	1	
6	Supir/Ojek	13	0	13	
7	Tukang	4	0	4	
8	Swasta	5	3	8	
9	Tidak Bekerja	17	20	37	
10	Belum Bekerja	57	129	186	

Sumber : Diambil dari data Desa Beja 2024

3) Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Tahapan Keluarga

Jumlah kepala keluarga Desa Beja berdasarkan tahapan keluarga, terbagi atas :

- Pra sejahtera : 3 KK
- Keluarga Sejahtera I : 21 KK
- Keluarga Sejahtera II : 145 KK
- Keluarga Sejahtera III : 0 KK
- Keluarga Sejahtera III+ : 0 KK

4) Keluarga yang menjadi peserta KB

Jumlah keluarga yang menjadi peserta KB sebanyak 50 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah keluarga peserta KB

No	Jenis KB yang digunakan	Jumlah
1	IUD	2 orang
2	SUNTIK	2 orang
3	IMPLANT	9 orang
4	KB. A	31 orang
5	MOW/MOP	27 orang

Sumber : Diambil dari data Desa Beja 2024

5) Pendidikan

Penduduk Desa Beja berdasarkan tingkat pendidikan terbagi atas :

Tabel 4.5 Penduduk Desa Beja berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum sekolah	12	13	25
2	Buta huruf	3	-	3
3	DO	4	-	4
4	Sementara SD	56	59	228
5	Sementara SMP	25	26	51
6	Sementara SMA	45	60	105
7	Sementara kuliah	17	14	31
8	Tamat kuliah	20	33	53
9	Tamat SD	106	122	228
10	Tamat SLTP	25	26	51
11	Tamat SMA	45	60	105

Sumber : Diambil dari Desa Beja 2024

6) Pemeluk Agama

Penduduk Desa Beja berdasarkan pemeluk agama, terdiri dari :

- Katolik : 169 KK
- Kristen : 0 KK
- Islam : 0 KK
- Hindu : 0 KK
- Budha : 0 KK
- Lainnya : 0 KK

d. Lokasi dan peta Desa Beja (terlampir)

2. Sejarah Wilayah Desa Beja

Desa Beja adalah salah satu Desa di wilayah Kecamatan Bajawa

Kabupaten Ngada yang pembentukannya sebagai berikut :

Tabel 4.6 Sejarah Wilayah Desa Beja

No	Tahun	Nama Wilayah Administrasi	Cakupan Wilayah Administrasi	Kepala Wilayah/s ebutan lainnya
1	Jaman pemerintah kolonial Belanda- Tahun 1948	Kepala Mere Langa	-Langa seluruhnya -Bo Raga (Boua) -Loka Lodo (Warikeo)	KEPALA MERE -Bawa Rani -Nede Yju -Radho Gobhe
2	1948-1965	HAMENTE LANGA	-langa seluruhnya -Bo Raga (Boua) -Loka Lodo (Warikeo)	KEPALA HAMENT E -Markus Maku Meo -Petrus Ngina -Pius Nu'a
3	1965-1971	DESA LANGA	-Langa seluruhnya	Kepala Desa : Pius Nu'a
4	1971-1978	DESA BEJA	Lenazia,Tiwalina,Bowaru, Bogesa,Sapawara,Bojawa,Bela, Namu, Sukatei	Kepala Desa: Mateus Djono
5	1978-1981	DESA BEJA	Lenazia,Tiwalina,Bowaru, Bogesa,Sapawara,Bojawa,Bela, Namu, Sukatei	Kepala Desa : Leonardus Maja
6	1981-1997	DESA BEJA	Lenazia,Tiwalina,Bowaru, Bogesa,Sapawara,Bojawa,Bela, Namu, Sukatei	Kepala Desa : Thomas Nesi
7	1997-1999	DESA BEJA	Lenazia,Tiwalina,Bowaru, Bogesa,Sapawara,Bojawa,Bela, Namu, Sukatei	Kepala Desa : Yoseph Djawa

				Kuri Yohanes Pati
8	1999-2003	DESA BEJA	Lenazia,Tiwalina,Bowaru, Bogesa,Sapawara,Bojawa,Bela, Namu, Sukatei	Kepala Desa : Antonius Dolu
9	2003-2010	DESA BEJA	Lenazia,Tiwalina,Bowaru, Bogesa,Sapawara,Bojawa,Bela, Namu, Sukatei	Kepala Desa : Petrus Bejo
10	2010-2011	DESA BEJA	Lenazia,Tiwalina,Bowaru, Bogesa,Sapawara,Bojawa,Bela, Namu, Sukatei	Kepala Desa : Marselinus Paru, SM
11	2011-2012	DESA BEJA	Lenazia,Tiwalina,Bowaru, Bogesa,Sapawara,Bojawa,Bela, Namu, Sukatei	Kepala Desa : Yoseph Dju Wago
12	2012-2017	DESA BEJA	Lenazia, Tiwalina, Bowaru, Bogesa, Boliko, Sapawara, Poma, Bojawa, Watutura	Kepala Desa : Yoseph Dju Wago
13	2017-2018	DESA BEJA	Lenazia, Tiwalina, Bowaru, Bogesa, Boliko, Sapawara, Poma, Bojawa, Watutura	PJ. Kepala Desa : Marselinus Paru, SM
14	2018-2024	DESA BEJA	Lenazia, Tiwalina, Bowaru, Bogesa, Boliko, Sapawara, Poma, Bojawa, Watutura	Kepala Desa : Yohanes Sawu, SE
15	2023-2024	DESA BEJA	Lenazia,Tiwalina,Bowaru, Bogesa,Boliko,Sapawara, Poma, Bojawa	Kepala Desa : Yohanes Sawu , SE

Sumber : Diambil dari data Desa Beja 2024

Pada bulan januari 2023 terjadi pemekaran Desa Boradho yang berdampak pada RT 01 dan RT 02 Watutura yang secara wilayah administrasi masuk menjadi warga Desa Boradho sehingga jumlah RT dan penduduk serta luas

wilayah mengalami perubahan sehingga di Desa Beja jumlah RT nya berubah menjadi 10 RT yang terdiri dari :

a. Dusun Watutura terdiri dari 5 RT, antara lain :

- RT 01 (Bojawa)
- RT 02 (Poma)
- RT 03 (Poma)
- RT 04 (Poma)
- RT 05 (Sapawara)

b. Dusun Beja terdiri dari 5 RT, antara lain :

- RT 06 (Bogesa)
- RT 07 (Boliko)
- RT 08 (Bowaru)
- RT 09 (Bowaru)
- RT 10 (Tiwalina)

3. Visi dan misi kelurahan

a. Visi

- Penguatan ekonomi masyarakat
- Pengembangan sumber daya manusia
- Pemberdayaan sumber daya potensi yang dimiliki
- Peningkatan kualitas kesehatan masyarakat
- Pemerataan pembangunan infrastruktur dan bidang bidang lainnya;
- Pengembangan kemitraan
- Pemasaran hasil komoditi masyarakat

- Penguatan kapasitas kelembagaan lokal

b. Misi

- Meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, melalui kegiatan dan usaha usaha
- Masyarakat yang bersifat ekonomis produktif. Dan upaya penciptaan lapangan kerja
- Meningkatkan pelayanan dibidang pendidikan baik formal maupun non formal melalui:
- Pembangunan sarana prasarana dan penyediaan fasilitas pendukung
- Meningkatkan kualitas pelayanan kualitas kesehatan masyarakat; melalui peningkatan
- Kualitas kapasitas tenaga medis, pembangunan sarana prasarana dan penyediaan fasilitas
- Penunjang
- Penciptaan aparatur dan birokrasi pemerintah desa yang bersih, efisien, berakuntabilitas
- Tinggi serta peduli terhadap kepentingan masyarakat;
- Melanjutkan skema pendanaan yang telah dikembangkan oleh Lembaga Keuangan Mikro di
- Desa Beja serta mengembangkan akses masyarakat kepada lembaga perbankan atau
- Lembaga keuangan lainnya,

- Pemberdayaan institusi-institusi kepemilikan tanah seperti pemilik tanah, petani penggarap,
- Buruh tani dan penyewa tanah yang dapat memberi nilai tambah bagi pengembangan,
- Kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Desa Beja.

4. Struktur Organisasi Desa Beja

Tabel 4.7 Struktur Desa Beja



Sumber : Diambil dari data Desa Beja 2024

B. Sejarah Singkat Berdirinya Kampung Beja Ngada

a. Sejarah Singkat berdirinya kampung Beja Ngada

Dalam sejarah pengembangan orang Aria di India depan, perpindahan suku bangsa dari barat ke timur telah mulai lebih dahulu di bandingkan suku-suku bangsa lainnya. Karena itu di barat dan di timur sering ditemukan nama suku bangsa yang terkenal Bharata, Tritsu, Puru. Suku bangsa itu menjadi satu yaitu bangsa kuru di kurukshetra. Sementara itu suku Magadha yang adalah nenek moyang orang Ngada, terus melanjutkan perjalanannya hingga ke Ngada pendaratan pertama mereka di daerah Aimere kemudian mereka melakukan perjalanan darat hingga ke Bajawa. Sehingga dengan penyebarannya di Ngada munculah kampung-kampung seperti kampung Beja di Ngada. Para pendatang tersebut membawa budaya dari Hindia belakang kemudian mereka padukan dengan budaya asli, yaitu Ngadhu dan Bhaga. Ngadhu merupakan simbol laki-laki dan Bhaga sebagai simbol perempuan. Kedua simbol ini merupakan sarana pemersatu adat/klan.



Gambar 4.1 Ngadhu (simbol laki-laki di Ngada)
Sumber : Peneliti, 2024



Gambar 4.2 Bhaga (simbol dari perempuan di Ngada)
Sumber : Peneliti, 2024

C. Reba (Pesta Adat)

Reba ialah ritual adat yang tujuannya menghormati rasa syukur kasih pada nenek moyang atas hasil panen selama setahun. Upacara ini juga menjadi evaluasi segala hal tentang kehidupan bermasyarakat pada tahun sebelumnya yang telah dijalani oleh masyarakat Ngada. Melalui ritual adat Reba secara magis historis untuk mengenang kisah heroik para leluhur, melalui uwi sebagai simbolnya. Secara tersirat Reba merupakan upacara adat untuk mengingat amanat yang telah ditunggalkan oleh Sili ana wunga, pionir pertama penyelenggara budaya Reba atau peletak perayaan Reba. Pesta adat Reba sangat spesifik sebab dirayakan oleh masyarakat dalam suku masing” secara bergiliran perdesa berdasarkan kalender Reba yang fimudari Reba Bena di kmpung Bena,kemudian Reba nage,Reba langa,Reba deru,dan berakhir pada Reba loga. Selama perayaan Reba tanaman uwi di sebut” di sanjung” dipuja-puja. Reba umum di langa terjadi pada tanggal 15 Januari dan 16 Januari diawali dengan tahapan Reba yaitu kobhe dheke. Upacara Reba ini adalah

upacara yang paling dinantikan karena semua anggota keluarga yang dari jauh datang dan berkumpul merayakan pesta Reba secara bersama-sama. Upacara Reba terdiri dari 3 tahapan upacara inti yaitu *kobhe dheke*, *o uwi* dan *su'i uwi* yang dilakukan atau dilaksanakan selama 2 sampai 3 hari atau lebih. Makna budaya Reba terungkap dalam syair berikut :

Reba bhila mosa tora laki léwa.

Reba bagaikan pemimpin teladan, pemimpin tertinggi

Wi bhe' podhu wée, wi énga penga méda.

yang memanggil duduk berdekatan, mengajak duduk bersama.

Wi uju utu, pojo mogo.

Terikat terkumpul menjadi satu.

Soro ho mazi molo, moé li go

Berbincang, berbicara benar terdengar bagaikan bunyi gong.

mazi modhé mo moé li robé.

Berbicara baik nyaring seperti bunyi robe (sejenis alat musik)

Wi dhura tuka wi béo buku gua sili ana wunga.

Melanjutkan tradisi pesta adat Sili putra Pertama

Da na na na'a, na na pia

yang telah ditinggalkannya untuk dilestarikan.

Maki kedhi banga wi noa tei ngia

Bagi anak cucu agar selalu bertemu.

Dalam upacara Reba ada banyak rangkaian upacara yang diawali dengan mengundang sang pencipta. Dalam memulai upacara arwah leluhur menjadi

mediator untuk mengantar permohonan keselamatan atau keberhasilan kepada tuhan karena diyakini mereka bahwa Tuhanlah sumber kebaikan, pemberi berkat, dalam usaha pertanian atau perladangan. Dalam upacara sesajen tuhan selalu disapa *Dewa Zeta Nitu Zale*, artinya tuhan diatas langit, Allah di bawah bumi yang berarti tuhan penguasa langit dan bumi.

Ritual adat *Reba* mempunyai makna di dalamnya yang pertama makna historis ; Dalam sejarah pengembangan orang Aria di India depan, perpindahan suku bangsa dari barat ke timur telah mulai lebih dahulu di bandingkan suku-suku bangsa lainnya. Karena itu di barat dan di timur sering ditemukan nama suku bangsa yang terkenal Bharata, Tritsu, Puru. Suku bangsa itu smenjadi satu yaitu bangsa kuru di kurukshetra. Sementara itu suku Magadha yang adalah nenek moyang orang Ngada, terus melanjutkan perjalanannya hingga ke Ngada pendaratan pertama mereka di daerah Aimere kemudian mereka melakukan perjalanan darat hingga ke Bajawa. Yang kedua ada makna persaudaraan yaitu ; di dalam upacara adat *Reba* semua anggota keluarga yang jauh datang dan berkumpul untuk mengevaluasikan segala hal yang terjadi dalam tahun sebelumnya yang telah dilewati dan juga mendapat petunjuk dari tokoh adat bagaimana menjalani hidup yang lebih baik untuk kedepannya.

Di dalam upacara adat *Reba* masyarakat Ngada akan merefleksikan kembali komponen dasar terciptanya adat istiadat yaitu :

1. Manusia

Dalam hal ini berarti semua masyarakat, keluarga yang datang dari berbagai daerah perantauan duduk berkumpul untuk mendengar pepatah

nenek moyang terdahulu dari para tetua adat untuk mendapatkan petunjuk yang benar.

2. Rumah Adat

Bagi masyarakat Ngada Rumah adat tidak hanya menjadi tempat tinggal biasa tetapi rumah adat memiliki makna yang lebih luas dimana rumah adat menjadi tempat untuk bermusyawara, tempat menyimpan budaya, adat istiadat, tempat mencari keadilan dan menjadi simbol identitas warga Ngada. Dalam makna lainnya juga memiliki rumah adat artinya memiliki keperibadian, kewibawaan, dan betapa hinanya orang dari Ngada jika tidak mengetahui suku asal, rumah adatnya, Ngadhu Bhaga yang seharusnya menjadi identitasnya sekalipun di perantauan ia termasuk orang yang berhasil.

3. Tanah

Yang dimaksud dari tanah disini ialah tanah dari rumah adat baik lahan pertanian ladang maupun hutan harus dijaga, dilindungi, dikelola dengan baik oleh anggota suku atau anggota rumah adat.

Salah satu identitas masyarakat Desa Beja ialah memiliki suku asal dan rumah adat. Setiap suku memiliki Ngadhu dan Bhaga serta beberapa rumah adat yang memiliki nama, dan setiap rumah adat yang memiliki nama pasti memiliki bidang tanah. pembicaraan yang sah adalah pembicaraan yang dilakukan didalam rumah adat tetapi tidak semua pembicaraan yang dilakukan di dalam rumah adat adalah pembicaraan adat.

a. Tahapan-Tahapan Dalam Upacara Adat Reba

Upacara reba memiliki tahapan-tahapan yang tidak boleh dilewatkan. Tahapan-tahapan ini memiliki nilai mistik yang mana harus dipertahankan dalam upacara *Reba*.

Adapun tahap-tahap dalam upacara *reba* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bui

Bui adalah salah satu upacara awal tiga minggu sebelum upacara dimulai yaitu yang biasa *disebut*'' *Ibu Ngiu Rado Manu*(Upacara mencari ayam disetiap kampung lebih tepatnya di dalam kampung)'' . Pada upacara melakukan lempar ayam, hanya diperbolehkan kepada laki-laki yang pergi mencari ayam, karena laki-laki yang keluar untuk melempar ayam (*Rado Manu*) seolah olah itu mereka pergi berperang, karena dengan istilah kita yang biasa membawa tombak dengan parang adalah laki-laki. Bui itu dilakukan pada akhir bulan Desember yaitu pada tanggal 26 Desember, pada tanggal 26 Desember itu,Bui bertujuan untuk melarang semua orang, untuk tidak menjual semua binatang yang berhubungan dengan laut seperti, koli, ikan dan sebagainya. Jika mereka melanggar mereka akan mendapatkan kutukan adat dengan berbagai cara. Dan pada tanggal 14 Januari adalah acara Bui yang kedua, satu hari sebelum memasuki acara misa reba. Tujuan Bui yang kedua ini adalah agar seluruh masyarakat di kampung Beja dapat mengetahui apa yang terjadi pada saat acara misa reba dilakukan misalnya terjadi hujan lebat atau cerah. Mereka melihat kejadian itu pada saat memasak di Loka, pada saat memasak nasi didalam bambu (*po'o*) adapun larangan dalam proses memasak. Setiap orang yang hadir

di tempat itu, tidak boleh berdiri, ataupun kentut, mereka harus duduk sampai upacara itu selesai. Mereka melakukan acara tersebut dengan melakukan sumpah pada saat memasak nasi didalam po'o (bambu). Itulah yang membuktikan bahwa pada saat misa akan terjadi gejala-gejala hujan lebat dan jika airnya tidak meluap sedikitpun maka tidak akan ada gejala-gejala alam. Berarti pada saat melakukan acara misa reba pasti ada gejala-gejala alam yaitu dengan sendirinya muncul cerah ataupun hujan lebat.



Gambar 4.3 upacara ibu ngiu rado manu

Sumber: <https://youtu.be/fexkLLhqPk0?si=oNs-qk9xZnplvfRV>
2020

2. Acara Misa Reba Umum pada tanggal 15 Januari adalah hari raya besar acara misa Reba Langa, dimana diadakan misa reba umum. Misa reba ini adalah sebagai upacara syukur atas hasil panen kita selama satu tahun kepada nenek moyang.



Gambar 4.4 pelaksanaan misa upacara adat reba

Sumber: <https://florespos.net/2024/01/19/masyarakat-adat-langa-ngada-rayakan-pesta-reba/> 2022

3. Pada tanggal 16 Januari melakukan upacara Reba yang dilaksanakan di masing-masing rumah adat, yaitu:

a) Kobhe Dekhe

Adapun langkah langkah sebelum memasuki upacara kobhe dheke antara lain seperti :

- Bama Waka

Bama waka dilakukan di loka, di Bhaga dan di Ngadhu, dengan maksud kita memberi makan kepada nenek moyang kita dan leluhur kita. Serta makan bersama diatas Ture (ka rebha) ka rebha gabung dalam satu suku pu'u dengan Lobo, Pu'u dengan Keka Dai, Lobo dengan Keka Dai kita untuk makan bersama.



Gambar 4.5 proses ritual Bama Waka

Sumber : https://youtu.be/7koV4_AS4eo?si=Tw-0_VN-9mvH8qvZ
2020

- Semo Funu

Maksud dari Semo Funu adalah kita sudah memberi makan kepada nenek moyang kita dengan hati yang tulus. Maksud dari kobhe dheke adalah semua keluarga besar berkumpul didalam sa'o untuk memberi makan nenek moyang dan makan bersama-sama.

b) O Uwi

O uwi merupakan suatu tarian yang digunakan untuk memeriahkan dan membanggakan leluhur. O uwi dilaksanakan ditiap-tiap kampung secara bergilir. Ada beberapa nyanyian yang dinyanyikan saat tarian ini dilaksanakan. Misalnya : Sili ana wunga da nuka pera gua e....e...e.....
O uwi ulu mena su'i moki moki bhai moli lau ze kutu koe koe dhano ko'e
o,uwi , e...e Meze go lewa laba e....e... e... Diakhiri dengan teriakan o uwi secara serentak.arti dari syair o uwi adalah Kelo Wae. Kelo Wae artinya kata-kata awal sebelum menari.



Gambar 4.6 pelaksanaan tarian dan nyanyian o uwi

Sumber : <https://youtu.be/PjhdfON7EyA?si=DgnEn8yLN2gabjBq>
2022

c) .Kobhe Dhoi

Kobe Dhoi itu kita menyiapkan daun kecipir dan daun ubi untuk digantungkan diatas mataraga persiapan untuk Kobe Su'i. Lalu kita memberi makan nenek moyang, yaitu ka maki nari inu tua teme.

d) Kobhe Su'i

Kobe Su'i adalah malam terakhir dalam acara reba dilakukan. Maksud dari kobe su'i itu adalah berkumpul bersama keluarga untuk membahas atau berbicara semua masalah- masalah yang cocok antara kakak beradik dan masalah itu akan diselesaikan malam itu juga. Jadi tujuan dari kobe su'i tersebut adalah untuk mempersatukan kembali keluarga keluarga yang runcuh atau terpecah belah dan makna dari kobe su'i itu juga kita memberi makanan kepada nenek moyang atas hasil yang kita peroleh selama setahun. Dan kita mempersembahkan kepada nenek moyang kita memberi beras, moke dan daging. Jadi nenek moyang kita makan berupa

“maki nari ne’e inu tua teme”. Disaat kobe su’i dilakukan yaitu melakukan proses Bura Su’a, dan proses bura su’a pasti ada suatu pesan kesan untuk anak generasi kedepannya. Misalnya mencari pekerjaan yang baik untuk hidup kedepan. Melakukan bura su’a itu bukan su’a biasa tetapi su’a dego suawaja(tombak yang kuat).

Di dalam tahapan upacara adat Reba yaitu Kobe Su’i terdapat lantunan-lantunan sebagai berikut :

- Pu’u zili sina one jojo dia nana dia peti sa’o leghe lapi

Dimaksudkan bahwa nenek moyang dulu berasal dari sina one bukan asli daerah Langa

- Mote ma’e ngazo bela ma’e dheke

Dimaksudkan bahwa milik kita milik kita jika milik orang jangan diambil, dan jangan mencemarkan nama baik orang.

- Po sala boro peta sala lema

Dimaksudkan orang tua yang salah mendidik dan mengatur anak anaknya.

- Fiki nono dhiri da lina pia kisa

Dimaksudkan hal yang baik disimpan sedangkan yang buruk dibuang.

- Kolo setoko aze setebu

Dimaksudkan agar Saling tolong menolong terhadap sesama.

- Modhe modhe ne sog a woe meku meku ne doa delu

Dimaksudkan untuk Berbuat baik kepada sesama

- Boka sealu resi sealu

Dimaksudkan bahwa walaupun banyak rintangan yang kita hadapi kita harus tetap berusaha

- Su'u papa suru sa'a papa laka

Dimaksudkan bahwa saling saling membutuhkan dan bekerja sama (gotong royong).



Gambar 4.7 proses upacara su'i uwi

Sumber : <https://youtu.be/LbBcdQEdI4o?si=oL-UVPUINOgiSOAP>
2022

b. Makna dan Nilai dalam Upacara Adat Reba

Didalam upacara adat Reba terdapat makna dan nilai yang terkandung di dalamnya yaitu :

a. Makna Historis

Makna ini mengisahkan nenek moyang atau para leluhur yang datang dari jauh dan menetap di Ngada. Makna ini di sampaikan dalam su'i uwi (bagian wejangan atau nasihat dalam Reba) yang merupakan tahapan dalam upacara adat Reba.

b. Makna Persaudaraan

Makna ini menunjuk pada larangan agar kita tidak bermusuhan dengan sesama dan harus menjaga tali persaudaraan.

c. Makna Perdamaian

Makna ini didalam Reba mengajarkan kita untuk syang bertikai agar saling memaafkan dan yang salah harus meminta maaf dan mengakui kesalahannya.

d. Nilai Moral/Ajaran Hidup

Dengan adanya upacara adat Reba se tahun sekali secara tidak langsung mengajarkan kita agar tidak melupakan tanah kelahiran kita dan tidak melupakan sanak saudara, menjaga dan saling bertukar pikiran dalam persaudaraan.

e. Nilai Budaya

Dengan adanya upacara adat Reba kita akan selalu mengingat bahwa nilai budaya dapat mengajarkan kita menjadi manusia yang manusiawi dengan upacara adat Reba juga kita bisa saling menjaga persatuan dan persaudaraan dalam Reba yang akan membangun kehidupan berbangsa yang baik.

f. Nilai religius.

Nilai religius tersebut antara lain adalah adanya pengakuan akan adanya Tuhan, penghormatan kepada leluhur serta perayaan dalam masyarakat. Sedangkan unsur religius lainnya yaitu korban, sesajian, mantra (doa-doa), tempat upacara dan pemimpin upacara reba.

D. Nyanyian O Uwi

Dalam Bahasa Indonesia *uwi* berarti ubi dan dalam pengetahuan biologi *uwi* dikenal dengan nama *Dioscorea alata*. Tetapi jenis ubi ini berbeda dengan ubi yang lain karena berdasarkan jenis flora *uwi* digambarkan memiliki batang yang panjang menjari serta diselimuti serabut akar, kulitnya berwarna coklat, dagingnya berwarna putih kadang juga berbercak ungu, daunnya majemuk, daunnya antara 3-7 lembar dan daunnya memiliki ujung yang meruncing. *Uwi* bisa tumbuh pada ketinggian 500-1050 meter di atas permukaan laut.

Uwi dalam masyarakat Ngada memiliki artian yang khusus sebab *uwi* menjadi simbol, fokus perhatian atau inti perayaan, makanan utama perayaan *Reba*. *Uwi* juga di simbolkan sebagai roti kehidupan dikarenakan sejarah nenek moyang terdahulu *uwi* merupakan makanan pokok yang memberi kehidupan.

Selama pesta *Reba* tanaman *uwi* disanjung sanjung dipuja dan dinyanyikan dengan syair yang mengandung makna simbol di dalamnya. Nyanyian o *uwi* adalah nyanyian yang diiringi dengan tarian tanpa musik yang mengandung seni pertunjukan massal yang dilakukan masyarakat laki-laki dan perempuan baik orang muda, orang tua serta anak-anak. Semua masyarakat yang ingin ikut dalam o *uwi* harus berpakaian adat lengkap, laki-laki menggunakan sapu, lu'e, keru, boku, marangia, propertinya lega dan sau atau tuba. Sedangkan perempuan menggunakan lawo, kasa, sese, keru, marangia, butu, dan propertinya adalah lega dan tuba. Nyanyian *O uwi* dilaksanakan di pelataran atau di tengah kampung. Sebelum membentuk lingkaran diawali dengan *kelo ghae*. *Kelo ghae* yaitu nyanyian bersama sama keliling kampung dan memutari *Ngadu* dan

Bhaga, untuk menghormati nenek moyang/para leluhur dan mengajak semua masyarakat agar ikut terlibat dalam upacara dan ketengah kampung untuk menari dan menyanyi secara bersama sama.

- Lirik/syair *kelo ghae*:

O yio eo way oe o uwi

O yio eo way oe o uwi

O way eo o da modhe o uwi

O way eo da modhe o uwi

O modhe eo da lele gore o uwi

O modhe eo da lele gore o uwi

O sili eo ana wunga o uwi

O sili eo ana wunga o uwi

O da nuka eo pera gua uwi

O da nuka eo pera gua uwi

Terjemahan Lirik Kelo Ghae :

Oh ubi

Ubi yang baik/bagus

Sili putra sulung yang datang mengajarkan adat

Setelah semua orang sudah berkumpul di tengah kampung, mereka membentuk lingkaran, dimana dalam lingkaran terdapat kelompok kecil dengan formasi pertama berjumlah 3 orang yang saling bergandengan yang di tengah

sebagai Shou (menyanyikan solo dan menggunakan lirik /syair yang mengandung pesan dari leluhur) sedangkan bagian kiri dan kanan sebagai Sipo Shou (mengulangi syair solo dari Shou dengan nada yang lebih rendah). Formasi ke dua berjumlah 2 orang yang bertugas sebagai dhao (menyanyikan lirik bebas tetapi tetap memiliki nilai dan makna). Kelompok yang di dalam lingkaran bergandengan melingkari lingkaran semua orang sambil melantunkan lirik/syair. Kadang ditambah kelompok kecil lagi untuk menambahkan Sipo Shou untuk memeriahkan.

Sebelum menyanyikan lagu o uwi, tetua adat akan melantunkan nyanyian wuku uwi sebagai pembuka. Wuku uwi adalah nyanyian untuk memanggil uwi/ubi.

- Lirik/syair wuku uwi :

O Uwi meze go lewa laba

Koba rako lizu

Lado wai poso

O uwi e o uwi e

E ulu mena kutu koe

Koe koe dhano ko'e

E ulu zale sui moki

Moki moki bhai moli

O uwi e o uwi e

Terjemahan Lirik Wuku Uwi :

Oh ubi 3x

Iya..

Ubi sebesar gong sepanjang gendang

Ubi penopangnya gunung poso, merambat menutupi langit

Oh ubi, oh ubi

Ubi digali babi hutan

Digali tetap ada, daging ubi disungkur babi landak tetap tak habis

Oh ubi oh ubi

- Lirik O Uwi :

Sili ana wunga, da nuka pera gua

Uwi tebhu toko, koba woe wolo

Koba rako lizu, kabhu role nitu

Zanga wolo dada, da tada go lado tawa

Lela bhera, da rongi go kaba wea

Uwi bhara nase, da ka mawu rake

Sebuluh wula zua, danola papa mu'a

Riwu dia tiwa sama, manu da lalu bila

Sisa rada nanga, go tara da kaju waja

Ngadhu nee go Bhaga, da rada go kisanata

Terjemahan Lirik O Uwi :

Sili putra sulung, yang datang mengajarkan adat

Ubi tumbuh subur sulur-sulurnya melingkari gunung

Sulur-sulurnya mencapai langit dan akarnya mencapai dunia di bawah tanah

Orang dari jauh dapat dikenali siapa orangnya walau hanya terdengar suara tawanya

Anting mengkilat yang memikat kerbau dan emas

Ubi putih bersih rasanya enak dan lengket

Dua belas bulan sekali baru bertemu

Semua orang menerima orang seperti ayam jantan yang memiliki bulu bagus

Pohon sisa di pesisir pantai yang rimbun bisa menaungi/melindungi dengan dan kayunya yang kuat.

Ngadhu dan bhaga berada di tengah kampung

Semua orang menyanyi o *uwi* dengan bagiannya masin-masing dan saling berpegangan tangan dalam lingkaran, melakukan gerakan dengan hentakan kaki dalam irama maju mundur selangkah bergantian kaki kiri dan kaki kanan. Selingan lain ditambah erelele (syair yang dipakai berupa pata neko atau sindiran) tetapi tetap memperhatikan nada dan irama dari dhao agar tidak berantakan.

Lirik atau syair erelele :

go lawo keto kebo da wega napa tuma dekho

tekie.. o le tewi e tekie...o le tewi e

erelele e....

Terjemahan :

Kain bagus yang dipakai perempuan akan dilepaskan/dibuka kalau sudah ada kutu busuknya.

Selingan lainnya juga ada gaka uwi (seruan Peringatan Uwi) saat ada seorang yang melantunkan pengumuman dengan nada irama yang masuk dalam nyanyian.

Lirik/syair gaka uwi :

Sili o... sili ana wunga da nuka pera gua

Kau, kau, kau, kau, kau, kau, kau e

Terjemahan :

Sili anak perama/sulung yang datang mengajarkan adat

Kemudian di sambung oleh para wanita yang melantunkannya bersamaan dengan menghentakan kaki secara cepat agar menyemangati atau memeriahkan. durasi dari nyanyian ini tergantung pemimpin yang mengatur. Setelah dirasa sudah cukup lama melalukukan o uwi pemimpin akan meneriaki atau memanggil uwi (o uwi e) sebagai pertanda telah selesai dan dijawab oleh semua orang (oe..). meza si (cukup atau istirahat).



Gambar 4.8 Uwi (Ubi)

Sumber: <https://www.liputan6.com/regional/read/3153323/menggali-potensi-uwi-umbi-yang-kaya-khasiat> 2019



Gambar 4.9 pelaksanaan tarian dan nyanyian o uwi
 Sumber: <https://youtu.be/PjhdfON7EyA?si=DgnEn8yLN2gabjBq>
 2022

a. Makna Simbolik Dari Nyanyian O Uwi

Tabel 4.8 Makna Simbolik Nyanyian O Uwi

No	Lirik O Uwi	Terjemahan	Kata Simbolik	Arti kata simbolik	Makna
1	Uwi	Ubi	Ubi	Kehidupan, makanan pokok, inti perayaan Reba	Historis
2	Sili ana wunga dha nuka pera gua	Sili putra sulung yang datang mengajarkan adat	putra sulung	Yang pertama/awal/pencipta budaya	Historis
3	Uwi tebhu toko koba woe wolo	Ubi tumbuh tulang sulur-sulurnya melingkari gunung	Tumbuh tulang	Subur	Pujian:
4	Koba rako lizu	Sulur sulurnya mencapai langit	Mencapai langit	Tumbuh tinggi	Pujian
5	Kabhu role nitu	Akarnya masuk ke alam lain	Alam lain	Dunia berbeda dalam bumi	Pujian
6	Zanga wolo dada da tada go lado	Orang dari jauh dapat	Suara tawa	Kebahagiaan	Persaudaraan

	tawa	dikenali siapa orangnya walau hanya terdengar suara tawanya			
7	Lela Bhera da rongi go kaba wea	Anting mengkilat yang memikat kerbau dan emas	-anting mengkilat -kerbau dan emas	-kecantikan -mahar/ maskawin	Percinta an
8	Riwu dia tima sama manu da lalu bila	Semua orang menerima orang seperti ayam jantan berbulu bagus	Ayam jantan berbulu bagus	Pria pemimpin yang berahlak baik	Persaud araan
9	Sisa rada nanga go tara da kaju waja	Pohon kokoh di pesisir pantai melindungi dengan kayu kuatnya	Pohon kokoh	Pemimpin yang melindungi	Persaud araan
10	Ngadhu nee go Bhaga da rada go kisa nata	Ngadhu dan Bhaga berada di tengah kampung	Ngadhu dan Bhaga	Nenek moyang yang melindungi	Historis
11	Lawo keto kebo da wega napa tuma dekho	Kain lawo akan dilepaskan/dib uka kalau sudah ada kutu busuknya	-kain lawo -kutu busuk	-kain adat wanita -terlalu lama/ kadaluarsa	Sindiran
12	Sebuluh wula zua danola papa mu'a	12 bulan sekali baru bertemu	12 bulan sekali/setahu n sekali	Upacara adat Reba	Historis

Sumber : Peneliti 2024

Penjelasan Berdasarkan Tabel Simbolik Di Atas :

1) Uwi/ubi

Kata simbolik uwi Mengandung makna historis karena uwi/ubi merupakan simbol dari kehidupan masyarakat Ngada yang dimana *Uwi* dijadikan makanan pokok dan inti dari perayaan upacara adat *Reba* di Ngada. *Uwi* sejak dahulu

menjadi makanan masyarakat Ngada sekalipun dalam cuaca kemarau panjang *uwi* selalu ada untuk menjadi makanan pokok. Menurut sejarah *uwi* ditemukan oleh nenek moyang terdahulu kemudian dikonsumsi hingga saat ini, akan tetapi seiring perkembangan zaman dan banyaknya makanan produk yang muncul kini *uwi* sudah jarang dikonsumsi menjadi makanan sehari-hari. Kini *uwi* hanya menjadi simbol kehidupan yang menjadi makanan pokok nenek moyang terdahulu yang selalu diingat dalam upacara adat *reba*. Budidaya *uwi* sekarang juga sudah jarang dikembangkan dan hanya beberapa atau tidak banyak orang yang masih mengembang biakkannya. *Uwi* yang menjadi sumber kehidupan bisa menjadi contoh bagi kita kaum muda untuk menjalani hidup dimana dapat diambil makna dari *uwi* yang menjadi simbol kehidupan, contohnya seperti kita dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi orang yang bermanfaat dan berguna bagi sesama.

2) Ana wunga/putra sulung

Kata simbolik *ana wunga/putra sulung* dikaitkan kepada seorang leluhur/nenek moyang orang Ngada yang datang dari jauh dan menetap di Ngada serta mengajarkan adat. *Sili* menurut sejarah adalah leluhur yang datang dari pengembangan orang *aria* di India depan. Ajaran yang ditinggalkan oleh *sili* hingga saat ini dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Ngada yang tertuang dalam Upacara adat *reba*. *Sili* yang mengajarkan/menciptakan adat dapat dijadikan sebagai contoh bagi kita dalam kehidupan sehari-hari dimana kita kaum muda dapat membuat suatu terobosan baru yang dapat berguna bagi banyak orang.

3) Uwi tebhu toko/ubi tumbuh tulang

Kata simbolik tumbuh tulang dalam syair *o uwi* memiliki maksud jika ubi tumbuh tulangnya terlebih dahulu akan menandakan bahwa ubi ini akan tumbuh dengan subur. Ungkapan pujian terhadap ubi ini dapat kita jadikan motifasi untuk kehidupan sehari-hari khususnya bagi kita yang masih mencari atau menuntut ilmu harus belajar dengan baik karena dengan kita memiliki ilmu yang banyak kita akan memiliki pola pikir yang bagus serta menjadi orang yang berkualitas hal ini juga merujuk pada karakter dan tingkah laku kita yang harus dibenahi dengan baik.

4) Koba rako lizu/menggapai langit

Kata simbolik menggapai langit dalam syair *o uwi* memiliki maksud bahwa ubi sulur-sulurnya bisa mencapai langit yang dapat dikatakan bahwa uwi itu sangatlah subur.

Ungkapan pujian terhadap ubi ini dapat kita jadikan contoh dimana kita jika banyak belajar dan memiliki ilmu yang banyak kita tak perlu takut untuk berpimpi dan kita harus terus berusaha menggapai mimpi kita sekalipun setinggi langit.

5) Lado tawa/suara tertawa

Kata simbolik suara tertawa dalam syair *o uwi* memiliki maksud kebahagiaan dimana kita didalam persaudaraan menjalin hubungan yang baik dan hidup rukun,damai akan menghasilkan suatu kebahagiaan yang indah. Kata suara tertawa terdapat dalam lirik *zanga wolo dada da tada go lado tawa* artinya semua orang menandakan suara tertawanya. Dalam ungkapan lirik *o uwi* ini

dapat kita jadikan pembelajaran dalam hidup dimana kita harus menjaga kerukunan dan hidup damai dalam kekeluargaan dan memeluk erat tali persaudaraan, disitulah kebahagiaan akan datang.

6) Lela Bhera da rongi go kaba wea

Kata simbolik lela bhera/anting mengkilat melambangkan kecantikan, dimana kecantikan dapat mendatangkan kaba wea/kerbau dan emas yang menjadi lambang mahar dari seorang pria yang terpikat akan kecantikan. Makna ini mengandung makna percintaan. Dalam kehidupan sehari-hari ungkapan ini sudah sering terjadi di dalam kehidupan dimana hanya dengan kecantikan pria akan datang menjadikannya istri. Ungkapan syair ini dapat dijadikan pembelajaran untuk kita dimana kecantikan (ahlak yang baik) dapat mendatangkan keberuntungan bagi kita.

7) Manu da lalu bila/ayam jantan berbulu bagus

Kata simbolik dari ayam jantan yang bagus memiliki makna bahwa orang yang berjiwa pemimpin dan berahlak baik serta adil pada sesama akan sangat diterima oleh semua orang. Sering kali yang ditemukan pada aktifitas keseharian dimana jika seseorang memiliki kedudukan untuk memimpin kadang banyak yang berlaku tidak adil sehingga tidak semua orang menyukai atau menerima orang tersebut. Ungkapan syair ini dapat kita jadikan sebagai pembelajaran hidup dimana kita harus memiliki ahlak budi yang baik serta jika kita dipercayakan menjadi pemimpin kita harus menjadi pemimpin yang adil. Syair ini mengandung makna persaudaraan karena sosok pemimpin berahlak baik.

8) Pohon kokoh

Kata simbolik pohon kokoh memiliki maksud yang tertuju pada seorang pemimpin yang melindungi kaumnya dari bahaya. Ungkapan ini diambil dari ungkapan lirik *o uwi* yaitu *sisarada nanga go tara da kaju waja* yaitu pohon mangrove yang ada di pesisir pantai melindungi dengan kayu kuatnya. Ungkapan ini didasari dari kegunaan pohon mangrove dimana mampu menahan arus air laut yang mengikis daratan pantai. Ungkapan syair ini dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari dimana kita sebagai makhluk hidup harus saling melindungi sehingga hidup tentram dan damai.

9) Ngadhu Bhaga

Ngadhu dan Bhaga merupakan simbol dari pria dan wanita pada masyarakat Ngada ungkapan kata Ngadu dan Bhaga tertuang dalam syair *o uwi* yaitu *Ngadhu nee go Bhaga da rada go kisa nata* yang berarti Ngadhu dan Bhaga berada di tengah kampung. Ungkapan ini berkaitan dengan pohon kokoh dimana Ngadhu dan Bhaga mengartikan leluhur yang menjaga dan melindungi masyarakat Ngada. Ungkapan ini dapat dijadikan pencerahan bagi kita dimana leluhur atau nenek moyang selalu menjaga dan melindungi kita jadi kita sebagai masyarakat yang hidup dan mengenal adat harus menjaga serta melestarikan adat yang menjadi kewajiban kita.

10) Sebuluh wula zua danola papa mu'a/ setahun sekali baru bertemu

Ungkapan syair setahun sekali baru bertemu merujuk pada upacara adat *reba* yang dilaksanakan dua belas bulan sekali. Upacara adat *reba* adalah upacara syukur tahunan atas panen selama setahun, acara *reba* ini juga

menjadi acara yang memiliki makna mulai dari persaudaraan, kerukunan, percintaan. Di dalam upacara adat *reba* semua keluarga yang dari jauh datang untuk berkumpul merayakan upacara adat *reba*. Ungkapan dari syair ini mengajarkan pada kita anak muda untuk tidak lupa akan sejarah dan harus melestarikan sejarah serta menjalin hidup yang baik dalam persaudaraan yang rukun dan damai.

11) Lawo keto kebo da wega napa tuma dekho

Kata simbolik yang terdapat pada syair ini adalah *lawo/kain* adat wanita dan *tuma dekho/kutu busuk hinggap*. Ungkapan ini memiliki maksud bahwa seorang gadis yang walaupun dikatakan cantik *iyaa* hanya bisa mampu mendapatkan suami disaat umurnya sudah tidak muda lagi. Kalimat ini merupakan sindiran kepada wanita yang diucapkan dalam upacara di dalam *o uwi*. Ungkapan ini sengaja menggunakan istilah atau simbol agar pendengarnya tidak mudah tersinggung tetpi mereka diharapkan mampu memahami maksud yang disampaikan. Syair ini bisa menjadi ajaran bagi kita contohnya apabila kita mendapatkan kesempatan atau pekerjaan janganlah menunda-nunda karena sesuatu hal yang kita tunda bisa berujung hal yang kurang baik bagi kita.

Penjelasan Keseluruhan Lirik *O Uwi*

O uwi merupakan nyanyian dan tarian yang dilaksanakan pada upacara adat *reba*. Dalam lirik *o uwi* ada yang menuju pada ungkapan berisi tentang sejarah masyarakat Ngada, pujian akan *uwi/ubi* itu sendiri, percintaan dan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam *o uwi* juga bisa menjadi media komunikasi di mana kita yang dalam kehidupan sehari-hari entah percintaan,

masalah, atau sebagainya bisa di bahas atau di sampaikan dengan cara dinyanyikan mengikuti irama dalam *o uwi*. Lirik *o uwi* yang mengandung unsur tentang sejarah nenek moyang dan pujian akan uwi serta kata-kata nenek moyang terdahulu bersifat tetap dan tidak diganti terkecuali lirik yang mengandung unsur moral, percintaan, dan kehidupan sehari-hari bisa di tambah sesuka hati dan tak terbatas tetapi harus menggunakan bahasa daerah Ngada dan memiliki makna atau simbolik di dalamnya.

Lirik *o uwi* banyak menyimpan makna, baik secara langsung dan juga dengan penggunaan istilah atau simbol di dalamnya jadi sebagai masyarakat yang mengenal budaya, dengan adanya nyanyian *o uwi* diharapkan kita mengikutinya dan mengambil poin dan makna penting di dalamnya dimana bisa menjadikan kita manusia yang lebih baik dalam bersosialisasi. Kita juga diharapkan bisa menjaga serta melestarikan peninggalan nenek moyang kita seperti nyanyian *o uwi* ini yang mana kini anak muda banyak yang tidak ikut dalam nyanyian dan tidak mengetahui lirik hingga makna dari lirik tersebut

E. Pembahasan

1. Nyanyian Tradisional

Nyanyian tradisional merupakan bentuk *lagu* yang memiliki makna tersurat dan tersirat yang dimana tersirat dimaksudkan bahwa lirik tersebut memiliki artian lain yang tersembunyi dan sering menggunakan simbol/lambang di dalam liriknya. Menurut Brainly (2006) nyanyian tradisional merupakan musik yang lahir serta berkembang di tengah-tengah masyarakat. Nyanyian tradisional biasanya memiliki bentuk serta teknik lagu

yang sederhana serta biasanya tidak dapat diketahui siapa penciptanya. Diartikan Nyanyian tradisional adalah nyanyian yang memiliki unsur makna didalamnya yang sering kali digambarkan dengan penggunaan simbol/lambang dan juga nyanyian tradisional sering kali tidak diketahui penciptanya. Adapun nyanyian tradisional o uwi yang tidak diketahui penciptanya oleh masyarakat Beja, tetapi diwariskan dari generasi terdahulu hingga saat ini dan juga nyanyian o uwi memiliki makna dalam liriknya yang digambarkan dengan penggunaan lirik simbol/lambang.

2. Makna

Sering kali terdapat makna dalam setiap syair dari musik tradisional, seperti makna hermeneutik yang merupakan sebuah ilmu atau metode pemahaman teks, yang sering diterapkan dalam bidang yang mempelajari teks kuno atau baru sebagai sumber data untuk memahami aspek sosial, budaya, seni, dan sebagainya dari suatu masyarakat atau komunitas kecil. Pandangan kritik sastra adalah pendekatan yang bertujuan memahami teks guna mendapatkan makna yang ada di dalamnya.

Menurut Palmer (1969), Hermeneutika adalah sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks. Perluasan makna teks ini berimbas kepada interpretasi wacana-wacana lain selain teks yang tertulis itu sendiri. Maka dalam penelitian ini peneliti mengkaji makna yang terkandung dalam nyanyian tradisional o uwi dan juga ritual adat *reba*.

Simbolik adalah perlambangan misalnya lukisan-lukisan (poerwadarminta, 1976:946). Simbol merupakan bentuk dasar yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol merupakan tanda yang memberitahukan sesuatu pada orang lain, yang mengacu pada objek di luar tanda yang bersifat konvensional. Menurut Dewa dan Rohmadi, 2008:12), simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus meneliti makna simbolik dalam nyanyian tradisional *o uwi* pada masyarakat Beja. Sudah dipahami bahwa ‘Makna Simbolik’ adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan langsung maupun perilaku tidak langsung, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol.

Jadi keseluruhan kata kalimat di dalam syair *o uwi* ini merupakan bahasa adat wilayah Beja, kecamatan Bajawa, kabupaten Ngada yang mengandung makna penting dalam kehidupan masyarakat Beja. Pesan moral yang terdapat pada nyanyian *o uwi* adalah agar kita selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para nenek moyang kita, agar mereka tetap menjaga adat istiadat, melestarikan bahasa tradisional setempat dan mewarisi ilmu budaya bagi generasi penerus berikutnya.



Gambar 4.10 wawancara bersama tetua adat
Sumber: Peneliti, 2024